

ANALISIS DAMPAK EKONOMI KEBERADAAN DESA WISATA KEMANTREN TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL

Arta Dias Wulansari¹, Herry Yulistiyono²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO BOX 2, Telang, Kamal, Bangkalan
artadiaswulan@gmail.com¹, herryyulistiyono@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine respondents' perceptions of the economic impact of the existence of the Kemantren Tourism Village and to find out how big the economic impact of tourism activities in the Kemantren Tourism Village is on the economy of the local community. The method used is descriptive quantitative. The analytical method used is descriptive analysis and multiplier effect. The results showed that the perception of respondents stated the interpretation of "Strongly agree" and "Agree" to the statement regarding the economic impact of the existence of the Tourism Village Kemantren. And the direct economic impact of tourism activities is Rp. 182,285.708 per month, the indirect impact is Rp. 111,452,222 per month, and the follow-up impact is Rp. 28,400,218. Meanwhile, the total economic leakage is Rp. 7,692,230,000 per month. The results of the multiplier effect show that the keynesian income multiplier value is 0.1, the type I income multiplier ratio is 1.6 and the type II income multiplier ratio is 1.8. With a keynesian income multiplier value of 0.1, it shows that the Tourism Village of Kemantren has a low economic impact.

Keywords: Tourism Village Economic Impact, Descriptive Analysis, Multiplier Effect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren dan untuk mengetahui seberapa besar dampak ekonomi dari adanya kegiatan wisata di Desa Wisata Kemantren terhadap perekonomian masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan multiplier effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden menyatakan interpretasi "Sangat setuju" dan "Setuju" terhadap pernyataan mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren. Serta dampak ekonomi langsung dari adanya kegiatan wisata sebesar Rp 182.285.708 per bulan, dampak tidak langsung sebesar Rp 111.452.222 per bulan, dan dampak lanjutan sebesar Rp 28.400.218. Sedangkan total kebocoran ekonomi sebesar Rp 7.692.230.000 per bulan. Hasil multiplier effect menunjukkan bahwa nilai keynesian income multiplier sebesar 0,1, ratio income multiplier tipe I sebesar 1,6 dan ratio income multiplier tipe II sebesar 1,8. Dengan nilai keynesian income multiplier sebesar 0,1 menunjukkan bahwa Desa Wisata Kemantren memberikan dampak ekonomi yang rendah.

Keywords: Dampak Ekonomi Desa Wisata, Analisis Deskriptif, Multiplier Effect

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan keanekaragaman dan kekayaan akan alam yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Sumber daya alam yang beragam dan berlimpah tersebut mampu menjadi potensi yang besar apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Sektor pariwisata merupakan salah satu pilihan dan jawaban yang tepat dalam memanfaatkan kekayaan alam yang ada karena erat kaitannya dengan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat yang dapat mendukung pertumbuhan perekonomian suatu bangsa. Kegiatan pariwisata menimbulkan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang luas bagi sektor lain. Banyak daerah di Indonesia yang mengembangkan kegiatan pariwisata sebagai salah satu pemasukan daerah. Selain itu, kegiatan pariwisata juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkatan ekonomi lokal. Sektor pariwisata tersebut memberikan harapan dan peluang yang cukup menjanjikan dalam aspek ekonomi sehingga masing-masing daerah seolah berlomba-lomba untuk menata sektor pariwisata dengan mencoba menggali semua potensi yang dipunyai untuk dijadikan suatu lahan bisnis yang menjanjikan bagi daerah dan masyarakat lokal.

Keseriusan pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata setidaknya mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut dilihat dari total kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia dalam jangka waktu lima tahun terakhir menggambarkan trend meningkat. Total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia di tahun 2018 yaitu mencapai 15,81 juta jiwa. Total tersebut memperoleh peningkatan sebesar 12,58% apabila dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dimana total kunjungan

wisatawan mancanegara di tahun 2017 yaitu sebesar 14,04 juta jiwa[1]. Dari sektor pariwisata tersebut berhasil menyumbang devisa sebesar 16,426 Milliar US \$[2]. Sedangkan total keseluruhan wisatawan nusantara dalam melakukan kegiatan perjalanan sebanyak Rp 303,4 juta serta dari total keseluruhan perjalanan wisatawan nusantara dengan total uang yang dibelanjakan sebesar Rp 291 triliun melalui perhitungan dari pengeluaran perjalanan setiap wisatawan nusantara sebesar Rp 959.180[3].

Pengembangan kepariwisataan di Indonesia saat ini sudah sampai ke lingkup yang lebih spesifik yaitu di daerah pedesaan. Dewasa ini strategi pengembangan desa wisata banyak disosialisasikan oleh pemerintah guna memberikan dukungan bagi suatu daerah untuk mengoptimalkan potensi yang ada didaerahnya masing-masing. Setiap desa memiliki ciri khas kekayaan alam yang unik misalnya di daerah dataran tinggi dengan potensi alam pegunungan atau di daerah dataran rendah dengan potensi wisata pantainya. Peraturan Menteri (Permen) Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 mengenai panduan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata menyatakan bahwa pariwisata sebagai potensi dan kekuatan pada aktivitas masyarakat yang memiliki karakteristik tersendiri. Desa wisata merupakan sebuah wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi serta fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku[4]. Konsep wisata bernuansa pedesaan yang masih alami dan asri merupakan sebuah konsep bisnis yang menjanjikan untuk menarik minat wisatawan. Kebosanan akan wisata bernuansa modern mampu menjadi alasan utama wisatawan memilih berwisata ke desa. Pengembangan pariwisata pedesaan didukung dengan tiga faktor. Pertama, apabila dibandingkan dengan kawasan perkotaan, kawasan pedesaan masih mempunyai potensi budaya dan alam yang relatif lebih asli, umumnya masyarakat desa masih melakukan ritual- ritual budaya, tradisi, serta memiliki topografi yang cukup seimbang. Kedua, apabila dibandingkan dengan kawasan perkotaan, kawasan pedesaan mempunyai lingkungan fisik yang relatif masih asli atau bisa dikatakan belum begitu tercemar dengan beragam jenis polusi seperti di kawasan perkotaan. Ketiga, apabila dibandingkan dengan kawasan perkotaan, perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan pada tingkatan tertentu masih relatif lambat, hal inilah menyebabkan pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal adalah alasan rasional pengembangan pariwisata pedesaan[5].

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berhubungan dengan dampak ekonomi dengan keberadaan desa wisata, yaitu diantaranya adalah Hermawan (2016) menyatakan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal seperti bertambahnya pendapatan masyarakat, bertambahnya kesempatan kerja serta usaha masyarakat lokal di bidang pariwisata, adanya pembatasan permodalan asing yang masuk berdampak terhadap peningkatan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, kebanggaan masyarakat dapat bekerja dan membuka usaha di desanya sendiri, serta meningkatnya penerimaan pemerintah melalui retribusi wisata[6]. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Muktiali (2015) mengatakan bahwa keberadaan desa wisata mempengaruhi perekonomian dalam hal peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat lokal[7]. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subadra & Nadra (2006) menjelaskan bahwa perkembangan wisata berkelanjutan di desa wisata belum mampu memberikan dampak ekonomi secara langsung dan merata terhadap masyarakat lokal (*host community*). Hal ini disebabkan karena hanya sebagian masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata tersebut. Namun, secara tidak langsung masyarakat lokal sudah memperoleh dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut diperoleh dari Desa, Dinas ataupun Desa Adat dimana mereka tinggal[8].

Di Kabupaten Lamongan terdapat sebuah desa wisata budaya religi yang cukup banyak dikenal oleh masyarakat luas baik masyarakat dari daerah Kabupaten Lamongan ataupun dari luar daerah Kabupaten Lamongan yaitu Desa Wisata Kemantren. Desa Wisata Kemantren merupakan sebuah wilayah pedesaan dengan ciri-ciri khusus yang masih lekat dengan kearifan lokal, yaitu penduduknya masih mempunyai tradisi dan budaya yang masih asli. Tradisi budaya yang dimiliki Desa Wisata Kemantren adalah tradisi jajan mangan dan tradisi petik laut. Desa Wisata Kemantren juga memiliki objek wisata religi yang cukup populer yaitu Wisata Religi Makam Syekh Maulana Ishaq. Sejarah keberadaan Makam Syekh Maulana Ishaq ini pun tidak diketahui secara pasti namun dari hasil wawancara kepada pihak pengelola menyatakan bahwa makam ini sudah ada sejak sangat lama sekitar puluhan tahun yang lalu bahkan sebelum terbentuknya Desa Kemantren. Dahulu penduduk sekitar menganggap makam tersebut adalah makam biasa, namun semakin lama semakin banyak pengunjung dari luar daerah yang berdatangan dan menceritakan bahwa makam tersebut merupakan makam seorang tokoh agama atau yang dikenal dengan "Syekh Maulana Ishaq", beliau mempunyai peranan penting dalam perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Karena ramainya pengunjung tersebut masyarakat lokal mulai banyak yang berjualan dengan membuka unit usaha di sekitar area makam sejak tahun 2016.

Desa Wisata Kemantren memiliki keunikan tersendiri, hal ini dilihat dari objek wisata religi yang dimiliki yaitu berada di kawasan Jl Maulana Ishaq dan berdampingan dengan Masjid Al-Abror yang cukup megah serta area sekitar makam memiliki panorama pantai yang sangat indah. Sehingga selain dapat berziarah atau beribadah, pengunjung juga dapat menikmati hamparan pantai utara yang terlihat jelas dari lokasi sekitar makam. Sebagian besar pengunjung datang dengan kelompok pengajian mereka dan menjadikan Desa Wisata Kemantren menjadi salah satu destinasi perjalanan wisata ke Wali Songo, dimana kebetulan Makam Sunan Drajat yang adalah salah satu wali songo berada tidak jauh dari Desa Kemantren. Selain potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Kemantren tersebut, di objek wisata Makam Syekh Maulana Ishaq juga terdapat beberapa kuliner khas Desa Kemantren yaitu salah satunya olahan ikan asap yang dibungkus dalam suatu kemasan produk wisata desa sehingga mampu menarik para pengunjung dalam membelanjakan uangnya selama berkunjung ke Desa Wisata Kemantren. Dikarenakan kumpulan potensi yang ada tersebut menjadikan desa wisata ini lebih menonjol jika dibandingkan dengan desa wisata yang lainnya di Kabupaten Lamongan, serta menjadi desa wisata unggulan di Kabupaten Lamongan.

Banyaknya jumlah pengunjung yang datang untuk melakukan kegiatan wisata di objek Desa Wisata Kemantren diimbangi dengan kebutuhan pengunjung yang harus dipenuhi oleh masyarakat lokal yang mengakibatkan kegiatan ekonomi antara masyarakat lokal dan pengunjung wisata mengalami peningkatan. Dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi tersebut maka pengeluaran pengunjung di lokasi objek Desa Wisata Kemantren Makam Syekh Maulana Ishaq juga semakin besar. Dalam hal ini belum diketahui seberapa besar dampak yang disebabkan oleh adanya kegiatan ekonomi terhadap perekonomian masyarakat lokal. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Ekonomi Keberadaan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kemantren Makam Syekh Maulana Ishaq, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi responden mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren dan untuk mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya kegiatan wisata di Desa Wisata Kemantren terhadap perekonomian masyarakat lokal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Objek yang menjadi fokus utama yaitu dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren terhadap perekonomian masyarakat lokal. Dimana dampak ekonomi desa wisata meliputi dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung, serta dampak ekonomi lanjutan bagi perekonomian masyarakat lokal dengan responden pengunjung, unit usaha, tenaga kerja. Dan persepsi dari pengunjung, unit usaha, tenaga kerja, dan masyarakat lokal mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren. Serta sebagai pengantar dalam penelitian ini yaitu mengenai karakteristik responden dari pengunjung, unit usaha, tenaga kerja, serta masyarakat lokal yang tidak terlibat.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan dibantu kuesioner. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Responden yang terpilih untuk pengunjung sebanyak 100 orang, unit usaha sebanyak 22 unit usaha, dan tenaga kerja sebanyak 33 orang. Untuk penentuan responden masyarakat lokal yang tidak terlibat dipilih sebanyak 40 orang. Hal ini berdasarkan Gay dalam Umar (1996), yang menyatakan bahwa metode deskriptif membutuhkan jumlah responden sebanyak 30 orang[9]. Akan tetapi untuk meningkatkan validitas, maka responden masyarakat lokal yang tidak terlibat ditetapkan sebanyak 40 orang.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *multiplier effect*.

1. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik masing-masing responden. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui persepsi responden mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren. Untuk mengetahui persepsi masing-masing responden peneliti menggunakan skala linkert sebagai skala pengukuran. Variabel dalam penelitian ini yaitu dari sisi dampak ekonomi. Berikut adalah item-item instrumen berupa pernyataan yang akan ditunjukkan kepada responden yang ingin diteliti.

Tabel 1. Pernyataan Dampak Ekonomi Keberadaan Desa Wisata Kemantren

No.	Pernyataan
1.	Desa Wisata Kemantren menarik untuk dikunjungi.

2. Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal.
3. Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat mendorong terciptanya berbagai jenis lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.
4. Desa Wisata Kemantren mendorong pengunjung untuk membelanjakan uangnya selama berada di objek desa wisata.
5. Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat meningkatkan pendapatan unit usaha di sekitar objek desa wisata.
6. Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja.
7. Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat membantu masyarakat lokal yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
8. Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata.
9. Penataan dan kerapian lokasi pedagang di Desa Wisata Kemantren sudah baik.

Skala pengukuran untuk dampak ekonomi yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Ragu-Ragu), 4 (Setuju), 5 (Sangat Setuju) terhadap pernyataan. Untuk mengetahui tingkat skor atau tinggi rendahnya skor penilaian dari masing-masing pernyataan mengenai dampak ekonomi maka perlu ditentukan intervalnya. Dari perhitungan dengan menggunakan rumus didapatkan nilai interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

$$\text{Interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan didapatkan batas-batas interval sebagai berikut :

Tabel 2. Interval Skala Likert

Sangat setuju	SS	$4,2 \leq x \leq 5$
Setuju	S	$3,4 \leq x < 4,2$
Ragu-ragu	RR	$2,6 \leq x < 3,4$
Tidak Setuju	TS	$1,8 \leq x < 2,6$
Sangat tidak setuju	STS	$1 \leq x < 1,8$

2. Analisis Multiplier Effect

Menurut lembaga *Marine Ecotourism For Atlantic Area* META (2001) dijelaskan bahwa dalam mengukur dampak ekonomi dapat dengan menggunakan efek pengganda (*multiplier effect*) dari arus uang yang terjadi [10]. Terdapat dua tipe pengganda dalam mengukur dampak ekonomi pariwisata, yakni sebagai berikut :

- a. *Keynesian Local Income Multiplier*
- b. *Ratio Income Multiplier*

Secara sistematis dapat dirumuskan :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{D+N}{D}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D+N+U}{D}$$

Keterangan :

E : Tambahan pengeluaran pengunjung (rupiah)

D : Pendapatan lokal yang didapatkan secara langsung dari E (rupiah)

N : Pendapatan lokal yang didapatkan secara tidak langsung dari E (rupiah)

U : Pendapatan lokal yang didapatkan secara lanjutan dari E (rupiah)

Menurut Dristasto (2013), Nilai *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier* Tipe I, *Ratio Income Multiplier* Tipe II, mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Suatu lokasi wisata dikatakan belum dapat memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata jika

- nilai-nilai tersebut kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0).
- Suatu lokasi wisata dikatakan masih mempunyai nilai dampak ekonomi yang rendah jika nilai-nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$).
 - Suatu lokasi wisata dikatakan telah dapat memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya jika nilai-nilai tersebut lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Pengunjung, Unit Usaha, Tenaga Kerja Serta Masyarakat Lokal Objek Desa Wisata Kemantren

a). Karakteristik Responden Pengunjung Desa Wisata Berdasarkan Persentase Terbesar

Karakteristik responden pengunjung terdiri dari delapan yaitu jenis kelamin, usia, status, asal daerah, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, cara kedatangan, jenis kendaraan dan jumlah rombongan. Responden pengunjung dalam penelitian ini dipilih sebanyak 100 orang, yang terdiri dari responden laki-laki dan perempuan dimana persentase terbanyak yaitu dari pengunjung berjenis kelamin laki-laki sebesar 54%. Usia responden pengunjung dibatasi mulai dari pengunjung yang berusia 17 tahun keatas karena usia tersebut telah dianggap mampu menentukan pengambilan keputusan dalam pengisian kuesioner yang nantinya digunakan sebagai sumber data peneliti serta mampu memilih objek wisata yang akan dikunjungi. Pengunjung Desa Wisata memiliki keragaman usia dikarenakan tidak adanya batasan usia bagi pengunjung tempat wisata ini. Sebaran usia pengunjung didominasi oleh kalangan dewasa atau orang tua dengan rentang usia 36-46 tahun sebanyak 33%. Sedangkan mayoritas responden pengunjung sudah berstatus menikah yaitu sebesar 78%. Desa Wisata Kemantren sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat muslim sehingga sering menjadi salah satu destinasi wisata religi bagi mereka saat melakukan perjalanan wisata ke Makam Wali Songo. Oleh karena itu, tak heran jika sebagian besar pengunjung berasal dari Luar Kota Lamongan yaitu sebanyak 86%. Rata-rata pengunjung memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik yaitu SMA atau sederajat sebesar 54%. Responden pengunjung memiliki beragam jenis pekerjaan dan didominasi sebagai wiraswasta sebesar 27%.

Pendapatan dalam hal ini adalah pendapatan per bulan keluarga yang diperoleh dari suami dan istri ataupun salah satu dari mereka yang bekerja. Sedangkan responden ibu rumah tangga diukur dari besar pengeluaran mereka per bulannya dan responden seperti pelajar dan mahasiswa diukur dari berapa uang saku yang diterima per bulannya. Tingkat pendapatan responden pengunjung sebagian besar berada pada kisaran lebih dari Rp 2.000.000,- per bulan yang memiliki besaran proposi sebesar 55%. Hal ini didukung oleh mayoritas pengunjung yang didominasi usia tua dan produktif yaitu 37-46 tahun dimana biasanya mereka sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan.

Umumnya responden pengunjung Desa Wisata Kemantren datang bersama komunitas atau kelompok pengajian mereka dengan persentase sebesar 83%. Karena kebanyakan dari pengunjung berasal dari Luar Kabupaten Lamongan dan harus menempuh jarak yang jauh dari rumah ke lokasi sehingga mayoritas dari mereka datang menggunakan kendaraan umum atau bus yaitu sebesar 83%. Berikut karakteristik responden pengunjung berdasarkan persentase terbesar dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Persentase Terbesar Karakteristik Responden Pengunjung

No.	Karakteristik	Pengunjung	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	54%
2	Usia	37-46 Tahun	33%
3	Status	Sudah Menikah	78%
4	Asal Daerah	Luar Lamongan	86%
5	Pendidikan	SMA	54%
6	Pekerjaan	Wiraswasta	27%
7	Pendapatan	> 2.000.000	55%
8	Cara Kedatangan	Kelompok	83%
9	Kendaraan	Kendaraan Umum/Bus	83%
10	Rombongan	> 20 Orang	84%

Sumber: Data Primer Diolah, (2021)

b). Karakteristik Responden Unit Usaha Desa Wisata Berdasarkan Persentase Terbesar

Berdasarkan hasil wawancara dengan dibantu kuesioner dapat dilihat bahwa seluruh pemilik unit usaha merupakan penduduk asli Desa Kemantren. Penduduk asli sekitar membuka lapangan pekerjaan dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal untuk menjaga dan merawat unit usahanya. Sehingga masyarakat lokal dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa wisata ini mempunyai peranan penting bagi perekonomian masyarakat lokal. Karakteristik responden unit usaha terdiri dari delapan yaitu jenis kelamin, usia, status, jenis usaha, pendidikan, pendapatan, lama membuka usaha dan jam kerja. Responden dalam penelitian ini dipilih sebanyak 22 orang pemilik unit usaha dimana seluruhnya berjenis kelamin perempuan sebesar 100%. Alasan mereka membuka usaha di wisata ini karena mereka ingin membantu para suami mereka yang pendapatannya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata responden didominasi oleh usia berkisar antara 26-36 tahun yaitu sebesar 45% dengan status responden seluruhnya sudah menikah atau persentasenya 100%.

Di Desa Wisata Kemantren ada beragam unit usaha seperti rumah/warung makan, kios/toko makanan dan minuman, kios pusat oleh-oleh/souvenir, penginapan dan toilet umum. Namun persentase unit usaha terbesar yaitu rumah/warung makan sebesar 64%. Sebagian besar pemilik unit usaha sudah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik yaitu SMA atau sederajat dengan persentase sebesar 68%. Wisata religi ini tergolong wisata yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan setiap harinya terutama saat weekend sehingga unit usaha disana pun mayoritas memiliki pendapatan lebih dari Rp 2.000.000,- per bulan dengan persentase 50%. Kebanyakan responden unit usaha telah lama membuka usahanya tersebut yaitu sekitar 5-6 tahun dengan persentase 68%. Serta seluruh responden unit usaha memiliki jam kerja per hari lebih dari 8 jam dimana umumnya saat weekday para pemilik unit usaha membuka usahanya pada pagi hari sampai larut malam sekitar pukul 05.00 – 22.00 WIB dan saat weekend jam buka usaha mereka menjadi lebih panjang sekitar pukul 05.00 – 23.00 WIB atau bahkan sampai dini hari. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak pengunjung yang berkunjung saat weekend daripada weekday. Berikut karakteristik responden unit usaha berdasarkan persentase terbesar dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. Persentase Terbesar Karakteristik Responden Unit Usaha

No.	Karakteristik	Unit Usaha	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	100%
2	Usia	26-36 Tahun	45%
3	Status	Sudah Menikah	100%
4	Jenis Usaha	Rumah/Warung Makan	64%
5	Pendidikan	SMA	68%
6	Pendapatan	> 2.000.000	50%
7	Lama Membuka Usaha	5-6 Tahun	68%
8	Jam Kerja	>8 Jam	100%

Sumber : Data Primer Diolah, (2021)

c). Karakteristik Responden Tenaga Kerja Desa Wisata Berdasarkan Persentase Terbesar

Dalam penelitian ini terdiri dari 33 responden tenaga kerja. Adapun karakteristik tenaga kerja meliputi jenis kelamin, usia, status, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, lama bekerja dan jam kerja. Responden tenaga kerja paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 64% dimana rata-rata terbesar dari seluruh respondennya berusia 27-36 tahun dengan persentase 46%. Mayoritas status responden tenaga kerja yaitu sudah menikah sebesar 70%. Tenaga kerja di Desa Wisata Kemantren memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA, D1-D3 dan S1-S3 namun seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan persentase sebesar 100%. Adapun persentase terbesar yaitu 49% dari seluruh responden tenaga kerja memiliki pendapatan Rp 1.500.000,- sampai Rp 2.000.000,- per bulan dengan berbagai macam jenis pekerjaan antara lain petugas parkir, petugas kebersihan dan petugas keamanan yang berada di bawah tanggung jawab pengelola wisata dan penjaga rumah/warung makan, penjaga kios/toko makanan dan minuman, penjaga kios pusat oleh-oleh/souvenir dan lainnya yang merupakan unit usaha di lokasi wisata. Rata-rata sebagian besar responden tenaga kerja bekerja sebagai penjaga rumah/warung makan yaitu sebesar 55%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dibantu kuesioner sebagian besar responden telah bekerja 3-4 tahun di sekitar lokasi wisata yaitu sebesar 61% responden. Hal ini dikarenakan tenaga kerja tersebut merupakan penduduk asli yang sudah berdiam lebih dari puluhan tahun yang lalu, dengan mayoritas responden yaitu sebesar 67% responden bekerja antara 7-8 jam per hari. Pada saat weekend sebagian besar tenaga kerja bekerja mulai pukul 05.00-23.00 WIB. Namun pada saat weekday rata-rata sebagian besar unit usaha dijaga oleh pemilik

unit itu sendiri tanpa dibantu dengan tenaga kerja dikarenakan pengunjung yang datang tidak begitu ramai. Berikut karakteristik responden tenaga kerja berdasarkan persentase terbesar dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Persentase Terbesar Karakteristik Responden Tenaga Kerja

No.	Karakteristik	Tenaga Kerja	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	64%
2	Usia	27-36 Tahun	46%
3	Status	Sudah Menikah	70%
4	Pendidikan	SMA	100%
5	Pendapatan	1.500.000-2.000.000	49%
6	Pekerjaan	Penjaga Rumah/Warung Makan	55%
7	Lama Bekerja	3-4 Tahun	61%
8	Jam Kerja	7-8 Jam	67%

Sumber : Data Primer Diolah, (2021)

d). Karakteristik Responden Masyarakat Lokal Desa Wisata Berdasarkan Persentase Terbesar

Masyarakat lokal yang menjadi responden sebanyak 40 orang dimana karakteristik masyarakat lokal tersebut meliputi jenis kelamin, usia, status, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama tinggal dan jumlah anggota keluarga. Responden berjenis kelamin laki-laki menjadi mayoritas dalam penelitian ini yaitu sebesar 73%. Sedangkan usia rata-rata terbesar responden berkisar antara 37-46 tahun dengan persentase 50%. Karena kebanyakan usia responden masyarakat tergolong dewasa sampai tua sehingga 100% atau seluruh responden sudah berstatus menikah. Sama dengan beberapa responden sebelumnya (responden pengunjung, unit usaha dan tenaga kerja), responden masyarakat lokal juga mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat.

Dari keseluruhan responden masyarakat lokal sebagian besar dari mereka berkerja sebagai wiraswasta sebesar 23%. Adapun karakteristik pendapatan sudah cukup baik karena 63% dari responden memiliki pendapatan diatas Rp 2.000.000,- per bulan. Masyarakat lokal yang menjadi responden dalam penelitian ini seluruhnya merupakan penduduk asli Desa Kemantren Kabupaten Lamongan dengan persentase sebesar 100% responden sehingga keseluruhan dari mereka telah lahir, dibesarkan dan tinggal berpuluh-puluh tahun di desa tersebut. Oleh karena itu diharapkan mereka mengetahui tentang sejarah berkembangnya Desa Wisata Kemantren dan mengetahui dampaknya terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Jumlah anggota keluarga mereka sebagian besar terdiri dari 4-5 orang dengan persentase sebesar 55%. Berikut karakteristik responden masyarakat lokal berdasarkan persentase terbesar dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Persentase Terbesar Karakteristik Responden Masyarakat Lokal

No.	Karakteristik	Masyarakat Lokal	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	73%
2	Usia	37-46 Tahun	50%
3	Status	Sudah Menikah	100%
4	Pendidikan	SMA	38%
5	Pekerjaan	Wiraswasta	23%
6	Pendapatan	> 2.000.000	63%
7	Lama Tinggal	Penduduk Asli	100%
8	Anggota Keluarga	4-5 Orang	55%

Sumber: Data Primer Diolah, (2021)

2. Uji Kualitas Instrumen Dan Data Terkait Persepsi Mengenai Dampak Ekonomi Keberadaan Desa Wisata Kemantren

Dalam penelitian ini, data terkait persepsi mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren terhadap perekonomian masyarakat lokal di uji kualitas datanya dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Dalam mengukur tingkat validitas data peneliti menggunakan program SPSS 23 dengan teknik pengujian *Korelasi Product Moment (Pearson)* yaitu dengan mengkorelasikan skor item pernyataan dengan skor total. Kriteria pengujian yaitu apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dikatakan tidak valid. Kriteria pengujian juga bisa dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid

dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Taraf signifikan yang digunakan yaitu 5% (0,05) dimana $n = 195$ berdasarkan *degree of freedom* (df)= $n-2$ ($df= 195-2 = 193$) sehingga dalam penelitian ini nilai r_{tabel} nya yaitu 0.1406. Hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Validitas

Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Sig.	Keterangan
Item_1	0.491	0.1406	0,000	Valid
Item_2	0.718	0.1406	0,000	Valid
Item_3	0.747	0.1406	0,000	Valid
Item_4	0.541	0.1406	0,000	Valid
Item_5	0.770	0.1406	0,000	Valid
Item_6	0.794	0.1406	0,000	Valid
Item_7	0.727	0.1406	0,000	Valid
Item_8	0.692	0.1406	0,000	Valid
Item_9	0,491	0.1406	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item pernyataan dari sisi ekonomi yang terdiri dari 9 item dinyatakan valid karena seluruh item pernyataan tersebut memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan taraf signifikansi $< 0,05$.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sama dengan atau lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 8. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Dampak ekonomi	0.828	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, (2021)

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel 8 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel dampak ekonomi yaitu sebesar 0.828 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dipakai dalam variabel adalah sangat reliabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,8$.

3. Persepsi responden mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren

Persepsi adalah suatu pandangan atau pendapat seseorang atau responden dalam memberikan gambaran dan pemahaman terhadap suatu objek yang sama. Setiap responden memiliki suatu penilaian tersendiri dalam menilai suatu objek. Penilaian responden dalam penelitian ini yaitu mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren yang dilihat atau dinilai dari sisi aspek ekonominya. Untuk responden dalam penelitian ini yaitu meliputi pengunjung, unit usaha, tenaga kerja serta masyarakat lokal kawasan Desa Wisata Kemantren.

Hasil perhitungan persepsi responden terhadap dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren yang dilakukan pada sub hasil terlihat bahwa butir-butir pernyataan pada kuesioner yang memperoleh interpretasi nilai "Sangat setuju" sebanyak 6 pernyataan dan "Setuju" sebanyak 3 pernyataan. Adapun tabel hasil perhitungan persepsi responden terhadap dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren, sebagai berikut :

Tabel 9. Skala Linkert Persepsi Responden Terhadap Dampak Ekonomi Keberadaan Desa Wisata Kemantren

No.	Pernyataan yang diukur	Rata-rata	Interpretasi
1.	Desa Wisata Kemantren menarik untuk dikunjungi	4,52	Sangat Setuju
2.	Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal.	4,48	Sangat Setuju
3.	Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat mendorong terciptanya berbagai jenis lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	4,41	Sangat Setuju
4.	Desa Wisata Kemantren mendorong pengunjung untuk membelanjakan uangnya selama berada di objek desa wisata.	4,05	Setuju

5.	Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat meningkatkan pendapatan unit usaha di sekitar objek desa wisata.	4,35	Sangat Setuju
6.	Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja.	4.30	Sangat Setuju
7.	Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat membantu masyarakat lokal yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	4,28	Sangat Setuju
8.	Dengan adanya Desa Wisata Kemantren dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal yang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata.	4,07	Setuju
9.	Penataan dan kerapian lokasi pedagang di Desa Wisata Kemantren sudah baik.	4.05	Setuju

Sumber : Data Primer Diolah, (2021)

4. Analisis dampak ekonomi adanya kegiatan wisata di Desa Wisata Kemantren

Dampak ekonomi dari kegiatan Desa Wisata Kemantren merupakan perubahan mendasar yang disebabkan oleh kegiatan wisata terhadap kondisi masyarakat lokal, seperti peningkatan pendapatan masyarakat lokal, perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal serta perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Menurut Vanhove dalam Wolok (2016) dijelaskan bahwa dampak ekonomi dibagi menjadi 3 yaitu dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak lanjutan[11].

Berdasarkan perhitungan dampak ekonomi diperoleh nilai dampak langsung (*direct impact*) sebesar Rp 182.285.708 per bulan, dampak tidak langsung (*indirect impact*) sebesar Rp 111.452.222 per bulan, dan dampak lanjutan (*induced impact*) sebesar Rp 28.400.218. Sedangkan untuk total kebocoran ekonomi per bulan sebesar Rp 7.692.230.000.

Nilai Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Nilai efek pengganda (*Multiplier Effect*) dipergunakan dalam mengukur seberapa besar dampak ekonomi dari pengeluaran pengunjung selama melakukan kegiatan wisata di objek Desa Wisata Kemantren. Menurut *Marine Ecotourism For Atlantic Area META* (2001), terdapat dua tipe pengganda dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan wisata terhadap masyarakat lokal yaitu meliputi *Keynesian Local Income Multiplier* dan *Ratio Income Multiplier I,II*. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan nilai efek pengganda (*Multiplier effect*) dari arus uang yang terjadi di Desa Wisata Kemantren.

Tabel 10. Nilai Efek Pengganda (*Multiplier Effect*) Dari Arus Uang Yang Terjadi Di Objek Desa Wisata Kemantren

Kriteria	Nilai
Keynesian Income Multiplier	0,1
Ratio Income Multiplier Tipe 1	1,6
Ratio Income Multiplier Tipe 2	1,8

Sumber : Data Primer Diolah, (2021)

Dari data tersebut diperoleh nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,1 yang artinya bahwa besarnya peningkatan pengeluaran pengunjung sebesar 1 rupiah akan mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar 0,1 rupiah. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 menunjukkan angka sebesar 1,6 yang artinya bahwa setiap peningkatan 1 rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,6 rupiah terhadap dampak langsung dan tidak langsung (berupa pendapatan unit usaha dan upah tenaga kerja lokal). Selanjutnya yaitu nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 2 sebesar 1,8 yang artinya setiap peningkatan 1 rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,8 rupiah pada dampak langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan (berupa pendapatan pemilik unit usaha, pendapatan tenaga kerja dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja di tingkat lokal).

Berdasarkan hasil penjelasan data diatas maka dapat disimpulkan, bahwa keberadaan Desa Wisata Kemantren secara nyata telah memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal, terutama bagi masyarakat yang membuka usaha di objek Desa Wisata Kemantren. Akan tetapi, dampak ekonomi tersebut masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena nilai *Keynesian Income Multiplier* yang diperoleh hanya sebesar 0,1. Menurut Dristato (2013), apabila nilai-nilai tersebut berada diposisi 0 sampai dengan satu ($0 < x < 1$), maka

dikatakan bahwa lokasi wisata tersebut masih memiliki dampak ekonomi yang rendah[12]. Rendahnya nilai tersebut disebabkan karena para pengunjung yang datang ke lokasi Desa Wisata Kemantren cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya/pengeluaran di luar objek desa wisata. Dengan kata lain, proporsi *leakagesnya* (kebocoran/pengeluaran di luar lokasi wisata) lebih besar dari pada proporsi pengeluaran di lokasi wisata. Sedangkan untuk nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 dan *Ratio Income Multiplier* Tipe 2 sudah lebih besar dari satu atau sama dengan satu (≥ 1) yang artinya bahwa lokasi wisata tersebut dikatakan telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

Nilai *multiplier* tersebut masih bisa ditingkatkan yaitu melalui pengembangan objek Desa Wisata, peningkatan pemberdayaan masyarakat lokal serta peningkatan penyediaan barang yang dibutuhkan pengunjung oleh unit usaha yang ada agar dapat menarik minat pengunjung untuk membeli konsumsi pada unit usaha di sekitar obyek Desa Wisata Kemantren. Hal ini nantinya dapat meningkatkan proporsi pengeluaran pengunjung di objek Desa Wisata yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren dapat disimpulkan bahwa persepsi responden mengenai pernyataan dampak ekonomi keberadaan Desa Wisata Kemantren memperoleh hasil interpretasi sangat setuju dan setuju dari responden. Sedangkan untuk dampak ekonomi dari adanya kegiatan wisata di Desa Wisata Kemantren meliputi: dampak ekonomi langsung yang dirasakan oleh pemilik unit usaha dari adanya kegiatan wisata yaitu sebesar Rp 182.285.708. Dimana dampak ekonomi langsung tersebut didapatkan dari pendapatan unit usaha yang berasal dari pengeluaran pengunjung. Unit usaha rumah/warung makan memperoleh proporsi dampak langsung terbesar dari pada unit usaha lainnya yaitu sebesar Rp 3.285.714 per bulan dengan persentase 40%. Dampak ekonomi tidak langsung dari adanya kegiatan wisata yaitu sebesar Rp 111.452.222 per bulan. Dimana dampak ekonomi langsung didapatkan dari pengeluaran unit usaha di dalam kawasan desa wisata dan pendapatan tenaga kerja di Desa Wisata Kemantren. Selanjutnya untuk dampak ekonomi lanjutan dari adanya kegiatan wisata yaitu sebesar Rp 28.400.218 per bulan. Dimana dampak lanjutan tersebut didapatkan dari rata-rata pengeluaran tenaga kerja dan proporsi pengeluaran di kawasan Desa Wisata Kemantren. Tenaga kerja penjaga/juru parkir memiliki proporsi pengeluaran terbesar di kawasan Desa Wisata Kemantren yaitu sebesar Rp 75%.

Nilai dampak ekonomi yang diperoleh dari nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,1%, nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 sebesar 1,6, dan nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 2 sebesar 1,8. Sedangkan untuk kebocoran ekonomi yang terjadi di kawasan Desa Wisata Kemantren yaitu sebesar Rp 7.692.230.000 per bulan. Besarnya kebocoran ekonomi di Desa Wisata Kemantren disebabkan karena pengunjung yang datang lebih banyak mengeluarkan biaya pada saat di luar objek desa wisata dibandingkan mengeluarkan biaya selama berada di dalam objek desa wisata. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,1 yang menunjukkan bahwa Keberadaan Desa Wisata Kemantren memberikan dampak ekonomi yang rendah dikarenakan nilai kebocoran ekonomi lebih besar dibandingkan dengan proporsi pengeluaran pengunjung di lokasi desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS), "Statistik Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2018," *Ber. Resmi Stat.*, pp. 1–16, 2019, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/02/01/1543/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-desember-2018-mencapai-1-41-juta-kunjungan.html>.
- [2] Bank Indonesia, "Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)," *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2018. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS), "Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara 2018 Tumbuh 12%," *Databoks*, 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/03/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-2018-tumbuh-12>.
- [4] Kemenparekraf, "Peraturan Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata," *Kementeri*.

- Pariwisata dan Kebud.*, pp. 1–40, 2011, [Online]. Available: https://www.kememparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_all/2_PERMEN_TENTANG_PEDOMAN_PNPM_2013.pdf.
- [5] A. A. I. Andayani, E. Martono, and M. Muhamad, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali),” *Ketahanan Nas.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–16, 2017, doi: <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>.
- [6] H. Hermawan, “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal,” *Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 105–117, 2016, doi: <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>.
- [7] I. T. D. Pamungkas and M. Muktiali, “Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat,” *Tek. PWK (Perencanaan Wil. Kota)*, vol. 4, no. 3, pp. 361–372, 2015.
- [8] I. N. Subadra and N. M. Nadra, “Dampak Ekonomi, Sosial budaya, Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih-Tabanan,” *Manaj. Pariwisata*, vol. 5, no. 1, pp. 46–64, 2006.
- [9] H. Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- [10] Marine Ecotourism for Atlantic Area (META-Project), *Planning For Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. Bristol: University of The West of England, 2001.
- [11] E. Wolok, “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan,” *Ekon. Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 2, pp. 136–143, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17146>.
- [12] A. Dritasto and A. A. Anggraeni, “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung,” *Online Inst. Teknol. Nas.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2013.